II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Sebelum menjelaskan tentang prestasi belajar Geografi, maka akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian tentang belajar dan pembelajaran menurut beberapa ahli. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan terlihat dalam seluruh aspek tingkah laku.

Slameto (2003 : 2) mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lain secara keseluruhan sebagaimana pengalaman individu itu sendiri dalam berintraksi dengan lingkungan. Pendapat ini didukung oleh Abdillah dalam Aunurrahman (2008 : 27) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu usaha latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Dari keseluruhan pendapat tentang pengertian belajar, pada dasarnya mengacu pada suatu tujuan yaitu belajar merupakan proses dari tidak tahu menjadi tahu menjadi tahu, sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan bagi individu yang belajar, perubahan itu

berupa perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan/pengalaman individu dari lingkungannya, berdasarkan pendapat diatas, belajar merupakan kegiatan yang hanya dialami oleh individu yang belajar serta memiliki tujuan atau hasil belajar yang ingin dicapai oleh individu yang belajar.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut

Slameto (2003;54) adalah sebagai berikut:

1. Faktor Intern
   a. faktor Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
   b. Faktor Psikologis (intelegensi,perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
   c. faktor Kelelahan
2. Faktor Ekstern
   a. Faktor keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
   b. faktor sekolah (Metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin secular alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah).
   c. Faktor Masyarakat(kegiatan siswa dalan masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan ,masyarakat).

b. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan dalam belajar yang dilakukan oleh guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pebelajar, sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik.

Rogers dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006 :17) mengemukakan saran tentang langkah-langkah pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru. Saran pembelajaran itu meliputi hal berikut :

a. Guru memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur.
b. Guru dan siswa membuat kontrak belajar.

c. Guru menggunakan metode inkuiri, atau belajar menemukan (*discovery learning)*.
d. Guru menggunakan metode simulasi
e. Guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan mampu berpartiipasi dengan kelompok lain.
f. Guru bertindak sebagai fasilitator belajar.
g. Sebaiknya guru menggunakan pengajaran berprogram, agar tercipta peluang bagi siswa untuk timbulnya kreativitas (Snelbecker, 1974:483-494; Skager, 1984: 33; Bergan dan Dunn, 1976; 122-128).

Menurut Abdillah dalam Aunurrahman (2008 : 26) mengemukakan bahwa:

> pembelajaran adalah suatu upaya mengubah siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan.

Lebih lanjut Nasution (1997:37) mengemukakan bahwa:

> pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan dalam Dimyati dan Mudjiono (2006:9):

1. Mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif. Perilaku positif diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.
2. Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai siswa dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
3. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
4. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku dan evaluasi.

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang pelajar, untuk mengerti suatu hal yang sebenarnya tidak diketahui. Seorang yang melakukan kegiatan belajar dapat disebut

telah mengerti suatu hal bila ia juga dapat menerapkan apa yang telah ia pelajari. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

C. Pembelajaran IPS Geografi

Geografi adalah mata pelajaran dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat sekolah menengah. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Disamping itu mata pelajaran IPS juga dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan (Depdiknas 2005:417).

Hakekat Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dalam konteks keruangan. Konsep geografi yang diketengahkan di awal secara jelas menegaskan bahwa yang menjadi objek studi geografi tidak lain adalah geosfer, yaitu permukaan bumi yang hakikatnya merupakan bagian dari bumi yang terdiri atas atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan batuan, kulit bumi). Pada konsep ini, geosfer atau permukaan bumi tadi ditinjau dari sudut pandang kewilayahan yang menampakkan persamaan dan perbedaaan. Persamaan dan perbedaan tadi tidak terlepas dari adanya relasi keruangan dari unsur-unsur geografi yang membentuknya. Di sini studi geografi melihat dan mempelajari wilayah-wilayah di permukaan bumi yang tersebar membentuk lingkungan-lingkungan geografi tertentu yang menunjukkan sistem kewilayahan *(regional system)* dan sistem kelingkungan (ekosistem) tertentu. Dari sekian jumlah sistem kewilayahan dan sistem kelingkungan tadi sudah pasti ada persamaan dan perbedaan gejala, bahkan keunikan di wilayah-wilayah atau ekosistem. Geografi juga mengkaji mengenai manusia sebagai salah satu unsur geografi yang juga menjadi objek studi geografi, ada dalam konteks biosfer. Dengan demikian, apapun yang menjadi objek studi (udara, batuan, air, makhluk hidup) selalu dihubungkan dengan kedudukan dan kepentingan umat manusia.

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas, dapat diketengahkan disini bahwa geografi dan studi geografi berkenaan dengan: (1) permukaan bumi (geosfer), (2) alam lingkungan (atmosfer, litosfer,

kondisi fisik wilayah Indonesia, biosfer), (3) umat manusia dengan kehidupannya (antroposfer), (4) penyebaran keruangan gejala alam dan kehidupan termasuk persamaan dan perbedaan, dan (5) analisis hubungan keruangan gejala-gejala geografi di permukaan bumi. Dengan demikian, dapat diketengahkan disini bahwa pembelajaran geografi hakikatnya adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dan variasi kewilayahannya. Dengan perkataan lain, pembelajaran geografi yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing (Sumaatmadja.1997:12).

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Geografi masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah dan model penugasan menjadi pilihan utama strategi belajar di samping bidang pengajaran yang terdiri atas materi yang banyak dan berupa hafalan belaka. Padahal Kedudukan dan fungsi Geografi saat ini, tidak lagi hanya terbatas kepada ilmu yang mengembangkan prinsip-konsep dan teorinya saja, melainkan telah terjun ke bidang-bidang praktis dalam memanfaatkan sumber daya dan lingkungan untuk kesejahteraan umat manusia secara seimbang (Fajar 2002:92).

Untuk merealisasikan hal tersebut perlu adanya metode pembelajaran yang diharapkan dapat mengembangkan potensi serta kompetensi yang dimiliki siswa, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor untuk menghadapi

lingkungan hidupnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Manihah Ulya (2007:17) Dengan adanya kemajuan teknologi informasi sekarang ini, pendekatan yang sesuai untuk dikembangkan adalah dengan menyajikan informasi geografis dalam berbagai alat peraga, seperti gambar, denah, peta dan diagram. Siswa diharapkan dapat memulai dengan bantuan berbagai perangkat hingga mereka mampu menerangkan gagasan yang berkaitan dengan informasi keruangan dalam bentuk peraga.

B. Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik Guru

Proses pembelajaran terjadi ketika seorang guru berdiri didepan kelas menyampaikan materi pelajaran, pada diri siswa terjadi pengamatan terhadap guru didalam kelas yang dipengaruhi oleh komponen kognitif siswa, sehingga siswa dapat memberi tanggapan tentang objek yang diamati. Proses pengamatan inilah yang dinamakan dengan persepsi, seperti yang dikemukakan oleh Slameto (3003:72):

> persepsi yaitu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusi “. Lebih lanjut Slameto menjelaskan bahwa persepsi Manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya hubungan ini dilakukan lewat panca indra, penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan, dan penciuman.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Gulo (1982) dalam Moedijarto (1998:6) bahwa:

> persepsi dapat diartikan sebagai pengetahuan lingkungan melalui interpretasi panca indera. Untuk dapat melakukan persepsi, seseorang perlu mempunyai kesiapan memberikan respon terhadap lingkungan dengan cara yang tidak sama.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang persepsi tersebut, maka dapat dikatan bahwa persepsi merupakan suatu pendapat yang didahului oleh proses penginderaan dan diteruskan ke pusat syaraf,sehingga individu dapat mengenal dan memaknakan suatu objek yang ada dilingkungannya.

Setiap orang mempunyai persepsi terhadap berbagai macam objek, misalnya seorang siswa mempunyai beragam pendapat terhadap kompetensi guru yang mengajarnya, begitu pula dengan tipe-tipe guru yang yang diinginkannya, sehingga akan didapat beragam persepsi siswa tentang kompetensi guru.

Untuk melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran, guru harus memiliki seperangkat kompetensi yang harus dikuasai dan dimiliki.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Lebih lanjut dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik".

Dimensi kompetensi pedagogik menurut Rasto (2009:3) antara lain:

1. Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran.

   Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran menurut Joni (1984:12) dalam Rasto (2009:3) antara lain:

   1. Merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran,
   2. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar,
   3. Merencanakan pengelolaan kelas,
   4. Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran;
   5. Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Lebih dalam Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

1. Mampu mendeskripsikan tujuan,
2. Mampu memilih materi,
3. Mampu mengorganisir materi,
4. Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran,
5. Mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran,
6. Mampu menyusun perangkat penilaian,
7. Mampu menentukan teknik penilaian, dan
8. Mampu mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program pembelajaran merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

2. Kompetensi Melaksanakan Proses Pembelajaran

Melaksanakan proses pembelajaran merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan pembelajaran dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar,

penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Sebagaimana pendapat Yutmini (1992:13) mengemukakan bahwa: persyaratan kemampuan yang harus di miliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, meliputi kemampuan:

1. Menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran,
2. Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran.
3. Berkomunikasi dengan siswa,
4. Mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan
5. Melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa.

Lebih lanjut Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi melaksanakan proses pembelajaran meliputi :

1. Membuka pelajaran,
2. Menyajikan materi,
3. Menggunakan media dan metode,
4. Menggunakan alat peraga,
5. Menggunakan bahasa yang komunikatif,
6. Memotivasi siswa,
7. Mengorganisasi kegiatan,
8. Berinteraksi dengan siswa secara komunikatif,
9. Menyimpulkan pelajaran,
10. Memberikan umpan balik,

11. Melaksanakan penilaian, dan
12. Menggunakan waktu.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses pembelajaran merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses pembelajaran adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

3. Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Pembelajaran

Sutisna (1993:212) mengemukakan bahwa:

> Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan.

Tujuan utama melaksanakan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan. Dengan demikian, melaksanakan penilaian proses belajar mengajar merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa.

Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penilaian belajar peserta didik, meliputi:

1. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran, mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda,
2. Mampu memperbaiki soal yang tidak valid,
3. Mampu memeriksa jawab,
4. Mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian,
5. Mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian,
6. Mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian,
7. Mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian,
8. Mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian,
9. Mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis.
10. Mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian
11. Mengklasifikasi kemampuan siswa
12. Mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian
13. Mampu melaksanakan tindak lanjut
14. Mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut
15. Mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik guru tercermin dari indikator yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dapat diartikan sebagai tanggapan atau pendapat seorang siswa tentang kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya sebagi pentransfer ilmu . agar persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru tersebut baik, maka guru harus meningkatkan kompetensi pedagogiknya, sebab kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang memiliki pengaruh terhadap siswa. Hal ini diperkuat oleh Diana Nur (2009:22) bahwa Persepsi adalah proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi

orang lain tentang sifat,kwalitas, dan keadaan lain yang ada dalam diri seseorang yang dipersepsikan. Dalam hal ini, kompetensi pedagogik guru merupakan objek yang dipersepsi oleh siswa. Apabila persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru baik, maka tidak menutup kemungkinan akan berbengaruh positif terhadap siswa yang nampak dalam motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.

Saat ini, kebanyakan siswa belum memahami secara teoritis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru, tapi pada prakteknya siswa sudah mampu menilai guru manakah yang memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pegajar. Tanggapan positif atau negatif yang terjadi pada siswa merupakan perasaan yang dihasilkan dari pengamatan sehari-hari ketika seorang guru mengajar di kelas, tindak lanjutnya setelah proses pembelajaran selesai sampai pada pembagian hasil evaluasi pada siswa. Tanggapan yang baik akan diberikan kepada guru yang dinilainya telah berkompeten dan secara tidak langsung siswapun pada akhirnya akan termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya, demikian sebaliknya, apabila tanggapan siswa kurang baik terhadap kompetensi pedagogik guru maka siswapun akan sulit termotivasi untuk meningkatkan prestasinya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru adalah suatu proses dimana siswa mengamati dan memberikan tanggapan atas kompetensi pedagogik yang dimiliki seorang guru sebagai objek, melalui panca inderanya. Demikian

pentingnya persepsi siswa yang baik terhadap kompetensi guru dalam hal ini kompetensi pedagogik guru. Maka seorang guru harus memiliki kompetensi yang menunjang. Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru akan timbul dari proses saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Jadi cukup jelas, persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru erat hubungannya dengan prestasi belajar yang dicapai siswa , karena guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar dan meningkatkan prestasinya.

C. Motivasi Belajar

Sebelum membahas tentang motivasi belajar perlu dibahas terlebih dahulu mengenai motif. Menurut Slameto (2003 :171) mendefinisikan sebagai berikut “Motif yaitu faktor-faktor yang membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku”. Motivasi sangat bermakna dalam sebuah proses belajar mengajar. Selain dari dalam diri, keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya juga tergantung pada usaha guru dalam membangkitkan motivasi siswanya untuk belajar. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi pada diri manusia. Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga orang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi dalam kegiatan belajar adalah sebagai keseluruhan daya pengerak di

dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar tercapai. (Sardiman,2000:73)

Secara harfiah, motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:593)

Dimyati dan Mudjiono (2006:80) mengemukakan bahwa:

> motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.

Slameto (2003:170) mengemukakan bahwa:

> motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia.

Sesuai dengan pendapat para ahli di atas, bahwa motivasi adalah kemampuan memberikan semangat pada diri sendiri maupun kepada siswa guna melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya dalam hal belajar. Jadi motivasi belajar adalah kemampuan atau semangat untuk

melakukan proses belajar, dengan motivasi yang tinggi, diharapkan akan meraih prestasi belajar yang memuaskan.

Gage&Berliner (1979) dalam Slameto (2003:176) menyarankan cara meningkatkan motivasi siswa, tanpa harus melakukan reorganisasi kelas secara besar-besaran.Cara tersebut sebagai berikut:

a. Pergunakan pujian verbal
b. Pergunakan tes dalam nilai secara bijaksana
c. Bangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi
d. Sekali-kali pengajar melakukan hal-hal yang luar biasa,misalnya meminta siswa siswa menyusun soal-soal tes
e. Merangsang hasrat siswa dengan jalan memberikan pada siswa sedikit contoh hadiah yang akan diterimanya bila ia berusaha untuk belajar
f. Pergunakan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh
g. Terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik
h. Mintalah siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya
i. Pergunakan simulasi dan permainan
j. Perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan
k. Perkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa.
l. Pengajar perlu memahami dan mengawasi suasana sosial di lingkungan sekolah
m. Pengajar perlu memahami hubungan kekuasaan antara guru dan siswa

Sardiman (2000:90) mengemukakan bahwa ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu

a. Memberi angka (simbol dari nilai kegiatan belajarnya)
b. Hadiah
c. Saingan/kompetensi
d. Ego-involvement
e. Memberi ulangan
f. Mengetahui hasil
g. Pujian
h. Hukuman
i. Hasrat untuk belajar
j. Minat
k. Tujuan yang diakui

Thursan Hakim (2000:30-31) mengatakan bahwa motivasi belajar seorang siswa dapat dibangkitkan dengan mengusahakan agar siswa memiliki motif intrinsik dan motif ekstrinsik dalam belajar. Adapun cara menimbulkan motif intrinsik antara lain sebagai berikut:

a. Memahami manfaat-manfaat yang diperoleh dari setiap pelajaran
b. Memilih bidang studi yang paling disenangi dan paling sesuai dengan minat
c. Memilih jurusan bidang studi yang sesuai dengan bakat pengetahuan
d. Memilih bidang studi yang paling menunjang masa depan

Sedangkan cara membangkitkan motif ekstrinsik dapat dilakukan dengan memiliki berbagai keinginan yang perlu dimiliki untuk membangkitkan motivasi belajar.

Berbagai keinginan yang perlu dimiliki untuk membangkitkan motivasi belajar, diantaranya sebagai berikut:

a. Keinginan mendapat nilai ujian yang baik
b. Keinginan menjadi juara kelas atau juara umum
c. Keinginan naik kelas atau lulus ujian
d. Keinginan menjaga harga diri atau gengsi
e. Keinginan untuk menang bersaing dengan orang lain
f. Keinginan menjadi siswa teladan
g. Keinginan untuk dapat memenuhi persyaratan dalam memasuki pendidikan lanjutan
h. Keinginan untuk menjadi sarjana
i. Keinginan untuk dikagumi sebagai orang yang berprestasi
j. Keinginan untuk menutupi atau mengimbangi kekurangan tertentu yang ada dalam diri sendiri
k. Keinginan untuk melaksanakan anjuran/dorongan dari orang lain seperti orangtua, kakak, teman akrab, guru dan orang lain yang disegani serta mempunyai hubungan erat.

Menurut Sardirman (2000:83) ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai

c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi di atas bahwa fungsi motivasi adalah sebagai penggerak manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan dan menyeleksi perbuatan tersebut. Pembagian motivasi itu sendiri dapat dibagi menjadi dua, seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2000:87), yaitu:

a. Motivasi Intrinsik
   motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
b. Motivasi ekstrinsik
   Adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Berdasarkan definisi di atas, bahwa motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa dipengaruhi oleh pihak lain yang biasa di sebut motivasi intrinsik dan motivasi yang dipengaruhi oleh pihak lain atau motivasi ekstrinsik.

D. Prestasi Belajar Geografi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia prestasi berarti hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan. Sedangkan belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto,2003:2). Sedangkan menurut Tulus Tu’u (2004:75) prestasi adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru

Lebih lanjut Nasution (1996:17) mengungkapkan bahwa:

> prestasi belajar adalah "Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut."

Sedangkan menurut Slameto (1995:54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), serta faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu faktor keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa-siswa, disiplin sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang atau siswa yang didapat setelah siswa mengikuti tes yang dapat dilihat dalam bentuk angka atau nilai.

Bintarto dan Hadisumarno (1987 : 10) menyatakan bahwa geografi adalah suatu ilmu yang memperhatikan perkembangan rasional dan lokasi dari berbagai sifat (yang beraneka ragam) di permukaan bumi. Sedangkan menurut hasil seminar dan lokakarya di semarang (1998) Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai persamaan dan perbedaan gejala alam dan kehidupan di muka bumi (gejala geosfer) serta interaksi

antara manusia dengan lingkungannya dalam konteks keruangan dan kewilayahan. Dari definisi-definisi para pakar tentang belajar, prestasi belajar dan ilmu Geografi di atas, bahwa prestasi belajar geografi adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang diberikan oleh guru selama mengikuti pelajaran geografi yang dapat dilihat dalam bentuk nilai atau angka yang dihasilkan setelah mengerjakan tes atau tugas.

E. KERANGKA PIKIR

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang dioperasionalkan, yaitu dua variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel bebas yang pertama (X_1) persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru, yang kedua (X_2) adalah motivasi belajar, sedangkan variabel terikat (Y) adalah prestasi belajar Geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kotabumi semester Ganjil tahun pelajaran 2009/2010.

Prestasi belajar Geografi adalah hasil dari belajar Geografi. Prestasi belajar dari masing-masing siswa tentunya tidak sama hal tersebut berhubungan dengan persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa.

Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik gurugeografi cenderung berhubungan dengan prestasi belajar geografi yang akan diraih oleh siswa tersebut. kompetensi pedagogik guru meliputi keahlian - keahlian yang dimiliki oleh guru dalam melakukan proses belajar mengajar. jika persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru baik, maka akan cenderung berpengaruh pula terhadap prestasi yang diperoleh oleh siswa. Begitupun

sebaliknya, jika persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru geografi buruk maka prestasi belajar geografi siswa akan rendah pula. Sesuai dengan pedapat Diana Nur (2009:22) bahwa Persepsi adalah proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi orang lain tentang sifat,kwalitas, dan keadaan lain yang ada dalam diri seseorang yang dipersepsikan. Dalam hal ini, kompetensi pedagogik guru merupakan objek yang dipersepsi oleh siswa. Apabila persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru baik, maka tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh positif terhadap siswa yang nampak dalam prestasi belajar siswa.

Secara harfiah, motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:593)

Jika dalam belajar siswa memiliki motivasi yang tinggi, maka prestasi belajar cenderung akan mengalami peningkatan. dan sebaliknya, jika motivasi belajar siswa rendah, maka prestasi belajar cenderung akan rendah. Karena bagaimana mungkin seseorang dapat memperoleh sesuatu tanpa ada dorongan dari dalam diri sendiri dan dari luar dirinya atau tanpa ada keinginan untuk memperoleh sesuatu. Dengan demikian, diperkirakan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru geografi dan motivasi belajar siswa sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah:

Gambar 1. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa kelas XI IPS 1 dan IPS 2 SMA Negeri 2 Kotabumi Semester Ganjil TP 2009/2010.

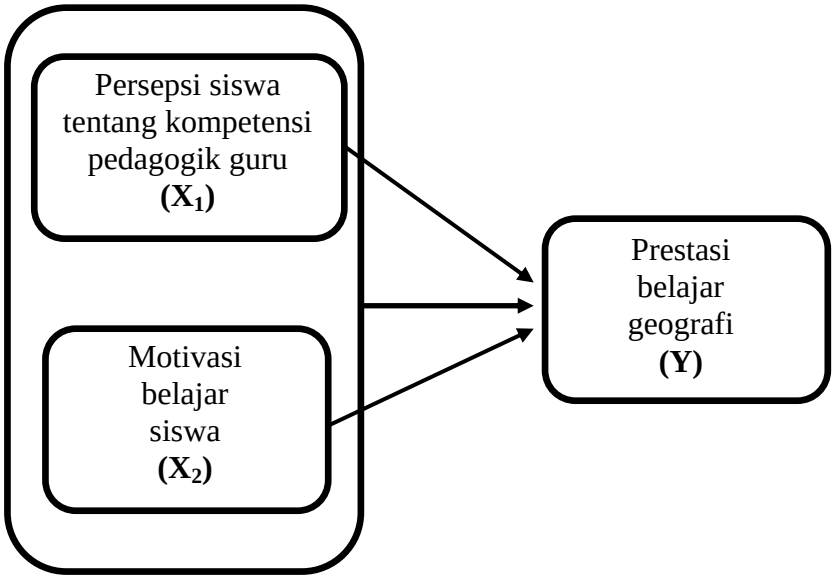

Gambar1: Bagan Kerangka Pikir

F. HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang erat dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru geografi dengan prestasi belajar Geografi siswa kelas XI IPS-1 dan XI IPS-2, SMA Negeri 2 Kotabumi semester ganjil TP 2009/2010. Semakin positif persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru, maka ada kecenderungan semakin tinggi pula prestasi belajar geografi siswa.

2. Terdapat hubungan positif yang erat dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar Geografi siswa kelas XI IPS-1 dan XI IPS-2, SMA Negeri 2 Kotabumi semester ganjil TP 2009/2010. Semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka ada kecenderungan semakin tinggi pula prestasi belajar geografi siswa
3. Terdapat hubungan positif yang erat dan signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru geografi dan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar Geografi siswa kelas XI IPS-1 dan XI IPS-2, SMA Negeri 2 Kotabumi semester ganjil TP 2009/2010. Semakin baik persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dan semakin tinggi motivasi belajar maka prestasi belajar geografi siswa akan semakin meningkat.